

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kesejahteraan Keluarga

1) Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Keluarga secara bahasa (*etimologi*), berasal dari bahasa sansekerta, yakni kula yang berarti famili dan warga yang berarti anggota. Adapun definisi lain dari keluarga yaitu sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi, serta tinggal bersama²⁰. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan unit utama dalam masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Keluarga yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup hingga ia dapat berperan baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat²¹.

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki beberapa arti, dalam istilah umum, sejahtera menunjuk keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat

²⁰ Wusono Indarto, "Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan," *Educhild* 4, no. 2 (2015): 115–119, <https://media.neliti.com/media/publications/22955-ID-peranan-keluarga-dalam-mempersiapkan-kemandirian-anak-untuk-menghadapi-masalah-m.pdf>.

²¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah an Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/757/726>.

dan damai. Kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraannya²².

Dari kedua pengertian tersebut diatas dapat dikatakan pengertian kesejahteraan keluarga yaitu tingkat ketersediaan yang dimiliki keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat atas pemuas kebutuhan seperti kebutuhan primer berupa sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan akan pendidikan, rekreasi termasuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang bukan esensial serta tabungan²³.

Menurut Soetjipto, kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud²⁴.

²² Abdul Azim Wahbi, Syahrudi, and Prasetyo Ariwibowo, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi Di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat," *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 8, no. 1 (2020): 52, <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/view/1562>.

²³ Anita Maudy and Nina Mariani Noor, "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Di Pasar Nalogaten Kec. Sleman Yogyakarta)," *Jurnal Al-Ihtimayyah* 8, no. 2 (2022): 377–392, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/download/15634/7658>.

²⁴ Soetjipto, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Semarang: Satya Wacana Press, 1992).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Berbagai macam kebutuhan dan kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan keluarga tidak sama bagi semua keluarga. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga.²⁵ Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi:

1. Pendapatan
2. Pendidikan
3. Pekerjaan
4. Jumlah anggota keluarga
5. Umur
6. Kepemilikan aset dan tabungan

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah:

1. Kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan
2. Akses bantuan pemerintah
3. Kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal
4. Unsur manajemen sumber daya keluarga kesejahteraan seperti perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan.

²⁵ Salsha Larasati and Winarno Winarno, "Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Kelurahan Tugu Selatan Jakarta Utara," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 12, no. 3 (2023): 415–424.

Hal tersebut memiliki kesamaan dengan pernyataan BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa indikator yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah pendidikan, istri, kepemilikan asset, pendapatan, pekerjaan kepala keluarga dan perencanaan keluarga. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh variabel demografi (jumlah anggota keluarga dan usia), ekonomi (pendapatan, pekerjaan, kepemilikan asset dan tabungan), manajemen sumber daya keluarga dan lokasi tempat tinggal.

Religiusitas diyakini memiliki pengaruh positif terhadap faktor kesejahteraan seseorang, baik dari segi psikologis, sosial, maupun ekonomi. Teori yang mendukung hubungan ini antara lain²⁶:

a. Teori Coping Religius (*Religious Coping Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa individu yang religius cenderung menggunakan keyakinan agama sebagai mekanisme coping atau penanganan stres. Keyakinan agama memberikan rasa makna, harapan, dan ketenangan yang dapat membantu seseorang mengatasi situasi sulit. Hal ini secara langsung berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang, mengurangi kecemasan, depresi, dan meningkatkan kebahagiaan.

²⁶ Utami, "Religiusitas, Koping Religius, Dan Kesejahteraan Subjektif."

b. Teori Kapital Sosial (*Social Capital Theory*)

Religiusitas seringkali dikaitkan dengan peningkatan kapital sosial. Orang yang aktif dalam komunitas religius biasanya memiliki jaringan sosial yang kuat, yang memberikan dukungan emosional dan material. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial karena mereka merasa lebih terhubung dengan orang lain, serta merasa mendapatkan dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teori Pertumbuhan Karakter (*Character Growth Theory*)

Agama biasanya mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang membantu seseorang mengembangkan karakter yang kuat, seperti kesabaran, kedermawanan, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini dapat meningkatkan kesejahteraan karena individu dengan karakter positif lebih mampu mengelola emosi, menghadapi tantangan, dan merasa lebih puas dengan hidup mereka.

d. Teori Keseimbangan Hidup (*Life Balance Theory*)

Religiusitas sering mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual, mental, dan fisik dalam hidup. Individu yang religius mungkin lebih terfokus pada pencapaian keseimbangan ini, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kesejahteraan holistik, mencakup aspek emosional, fisik, sosial, dan spiritual.

Teori-teori ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan secara menyeluruh.

Sunarti menyatakan bahwa faktor-faktor kesejahteraan keluarga lebih luas, faktor-faktor tersebut diantaranya²⁷:

- 1) Kemiskinan; hasil korelasi menunjukkan semakin tinggi prosentase warga terkategori miskin di suatu wilayah maka semakin tinggi prosentase keluarga terkategori tidak sejahtera;
- 2) Kepadatan penduduk; ketika suatu wilayah memiliki kepadatan penduduk yang semakin tinggi maka akses terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan berusaha serta kesempatan memperoleh layanan semakin terbatas sehingga pemenuhan kebutuhan pokok penduduk terbatas;
- 3) PDRB migas dan non migas; dimana semakin tinggi prosentase keluarga sejahtera maka semakin kecil sumbangan PDRB migas maupun non migas;
- 4) Pasangan usia subur ber-KB; kondisi semakin tinggi keluarga tidak sejahtera maka di suatu wilayah semakin rendah pasangan usia subur ber-KB;

²⁷ Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, and Mike Trian, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat," *Jurnal EcoGen* 7, no. September (2018): 1–25, <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/viewFile/4996/2754>.

- 5) Rataan jumlah anggota keluarga, ketika semakin besar prosentase keluarga tidak sejahtera maka semakin besar rataan jumlah anggota keluarga;
 - 6) Sanitasi rumah; ketidak sejahteraan keluarga dicerminkan pada prosentase penduduk dengan sanitasi yang tidak layak dan sebaliknya;
 - 7) Standar luas rumah penduduk; keluarga yang memiliki lahan kurang dari 7m² berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga;
 - 8) Laju pertumbuhan penduduk dan pengangguran; faktor ini menunjukkan hasil korelasi yang tidak signifikan dengan kesejahteraan keluarga;
 - 9) Indeks pembangunan manusia; semakin besar tingkat keluarga tidak sejahtera maka semakin rendah indeks pembangunan manusianya.
- 3) Indikator Kesejahteraan Keluarga

Indikator atau pengukuran kesejahteraan dibagi menjadi dua yakni secara subjektif dan secara objektif. Indikator kesejahteraan secara subjektif pada tingkat individu seperti halnya perasaan bahagia, perasaan sedih, damai, cemas, serta rasa puas dan tidak puas. Indikator kesejahteraan secara objektif pada tingkat keluarga seperti halnya tersedia tidaknya air bersih. Indikator secara subjektif dalam keluarga dalam bentuk anggota keluarga yang merasa puas terhadap keadaan rumah yang ditinggali. Indikator kesejahteraan pada tingkat masyarakat secara objektif diantaranya angka kematian yang terjadi pada bayi,

angka pengangguran dan tuna wisma. Aspek yang dapat digunakan dalam menganalisis tingkat kesejahteraan antara lain pendapatan, pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi, jenis pekerjaan, kesehatan, kemampuan mengakses air, sanitasi, perawatan kesehatan, dan pendidikan²⁸.

Indikator kesejahteraan yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik beberapa diantaranya adalah:²⁹

1. Kependudukan
2. Kesehatan gizi
3. Pendidikan
4. Ketenagakerjaan
5. Taraf dan pola konsumsi
6. Perumahan dan lingkungan
7. Kemiskinan
8. Indikator sosial lainnya:
 - a. Presentase penduduk yang melakukan perjalanan
 - b. Presentase rumah tangga yang menerima program Indonesia pintar
 - c. Presentase rumah tangga yang membeli atau menerima beras miskin

²⁸ Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengemangan, Evaluasi, Dan Keberlanjutannya* (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2006).

²⁹ Badan Pusat Statistik, "Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2023, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/06/7807339c2dfaed0ca8e0beaa/indikator-kesejahteraan-rakyat-2023.html>).

- d. Presentase rumah tangga yang menerima bantuan pangan
- e. Presentase rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH)
- f. Presentase rumah tangga yang menerima kredit usaha
- g. Presentase rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan.

Sementara itu, indikator tahapan kesejahteraan keluarga menurut BKKBN³⁰:

Tabel 2. 1
Indikator Kesejahteraan Keluarga BKKBN

No	Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera	Klasifikasi	Kriteria Keluarga Sejahtera
1	Makan dua kali sehari	KS-I Kebutuhan Dasar (Basic Needs)	a. Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator termasuk keluarga sejahtera 1 b. Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk ke dalam keluarga prasejahtera
2	Memiliki pakaian yang berbeda		
3	Rumah yang ditempati memiliki atap, dinding, dan lantai yang baik		
4	Bila ada anggota keluarga yang sakit di bawa ke sarana kesehatan		
5	PUS ingin ber KB ke sarana pelayanan kontrasepsi		
6	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah		
7	Melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan masing-masing	KS-II Kebutuhan psikologi (pshycho	Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II termasuk
8	Paling kurang sekali seminggu daging/telur/ikan		

³⁰ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), “Batasan Dan Pengertian MDK,” last modified 2011, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.

No	Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera	Klasifikasi	Kriteria Keluarga Sejahtera
9	Memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun	<i>logicaal needs)</i>	keluarga sejahtera II
10	Luas lantai rumah paling kurang 8m ² untuk setiap penghuni rumah		
11	Tiga bulan terakhir keluar dalam keadaan sehat		
12	Ada anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan		
13	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun ia baca tulis latin		
14	PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi		
15	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	KS-III Kebutuhan pengembangan (<i>developmental needs</i>)	Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II dan 5 indikator KS-III termasuk keluarga sejahtera III
16	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
17	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi		
18	Mengikuti kegiatan masyarakat		
19	Memperoleh informasi melalui surat kabar, radio, TV, majalah		
20	Memberi sumbangan materiil secara teratur	KS-III Plus Kebutuhan kualitas diri	Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS-III dan 4 indikator KSIII Plus termasuk keluarga sejahtera III Puls
21	Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan		
22	Sebagia penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
23	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi		

Sumber: BKKBN

4) Kesejahteraan Keluarga dalam Islam

Menurut Al-Ghazali dalam Amirus Sodiq, kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang mengandung unsur atau komponen ketertiban-keamanan, keadilan, ketentraman, kemakmuran dan kehidupan yang serta mengandung makna yang luas bukan hanya terciptanya ketertiban dan keamanan melainkan juga keadilan dalam berbagai dimensi. Kondisi tenteram lebih menggambarkan dimensi sosiologi dan psikologi dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu kehidupan yang merasakan nyaman, terlindungi, bebas dari rasa takut termasuk menghadapi hari esok. Dengan demikian kondisi sejahtera yang diidamkan bukan hanya gambaran kehidupan yang terpenuhi fisik, material melainkan juga spiritual, bukan hanya pemenuhan jasmaniah melainkan juga rohaniyah.³¹

Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah althayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar

³¹ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam," *Equilibrium* 3, no. 2 (2016): 380–405, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.

dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik³².

Secara teologis-normatif maupun rasional-filosofis, Islam adalah agama yang sangat peduli untuk mewujudkan kesejahteraan. Islam bermakna selamat, sentosa aman dan damai. Ini sangat selaras dengan pengertian sejahtera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu aman, sentosa, damai, makmur dan selamat dari segala macam gangguan kesukaran dan sebagainya³³. Dari sini dapat dipahami bahwa kesejahteraan sejalan dengan misi Islam itu sendiri, sebagaimana firman Allah menyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (Q.S. Al-Anbiya [21]:107)³⁴.

Selain itu, ayat lain yang juga menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)."* (Q.S. Al-Nisa [4]:9)³⁵.

³² Ibid.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*.

³⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³⁵ Ibid.

Kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang bergantung hanya kepada Allah SWT, dan yang dimaksud dengan kehidupan yang baik seperti ayat diatas yaitu memperoleh kehidupan yang sejahtera sesungguhnya dengan mencari rizki yang halal dan baik.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keluarga sejahtera menurut pandangan Islam adalah rumah tangga Muslim yang sejahtera secara lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Artinya adalah keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhan fisik dengan baik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, keselamatan dan lain sebagainya dan dapat memenuhi kebutuhan batin seperti pendidikan, kebutuhan sosial, ketenangan, ketentraman, cinta dan kasih sayang dengan berpedoman kepada risalah yang Allah turunkan sebagai petunjuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶

2. Religiusitas

1) Pengertian Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu kekuatan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Menurut Suhardiyanto dalam Imannatul Istiqomah dan Mukhlis religiusitas adalah hubungan seseorang dengan Tuhan yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan untuk melaksanakan kehendak Tuhannya dan menjauhi yang tidak dikehendaki Tuhannya.

³⁶ Maskupah, "Konsep Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sejahtera Dari Sudut Pandang Islam," *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender dan Anak* 4, no. 2 (2021): 82–91.

Religiusitas juga mengandung arti yang harus dipegang, dipenuhi, dan diwujudkan dalam aktivitas kehidupan. Religiusitas bukan hanya dipandang sebagai perilaku ritual (beribadah) yang tampak oleh mata tetapi juga berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak atau dalam hal ini adalah keyakinan dalam hati seseorang³⁷.

Menurut Jalaluddin dalam buku psikologi agama, agama adalah³⁸:

- 1 Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2 Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3 Mengikat daripada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4 Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5 Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6 Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- 7 Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terdapat kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

³⁷ Imannatul Istiqomah and Mukhlis, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Perkawinan," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. Desember (2015): 71–78, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1396>.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2003).

- 8 Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Agama Islam sendiri merupakan sistem yang menyeluruh dalam kehidupan, yang menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai sistem agama yang menyeluruh, agama Islam terdiri atas beberapa aspek atau dimensi. Ashari mengungkapkan bahwa pada dasarnya agama Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah, syariah atau ibadah serta akhlak. Sementara Basyir mengungkapkan bahwa agama Islam terbagi atas sistematika akidah, ibadah, akhlak dan muamalah³⁹.

2) Konsep Religiusitas

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّابِقِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan

³⁹ Fuad Nashori and Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).

zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah [2]:177)⁴⁰.

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Menurut Shihab ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku manusia⁴¹.

3) Fakor-Faktor Religiusitas

Menurut Rahmat, menyatakan bahwa dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar diantaranya yaitu:⁴²

⁴⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁴¹ Tasbih, “Amal Saleh Menurut Konsep Al-Qur'an,” *Tafsere* 4, no. 2 (2016): 7, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7321/6005>.

⁴² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama (Tingkah Laku Agama Yang Menyimpang)* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2014).

1) Faktor Internal

- a) Faktor hereditas; maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.
- b) Tingkat usia; perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berfikir. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.
- c) Kepribadian; kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.
- d) Kondisi kejiwaan; kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern, gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh beberapa konflik yang tertekan dalam ketidaksadaran manusia, konflik tersebut akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institusi formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan suatu lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, tetapi hanya merupakan suatu unsur pengaruh belaka, tetapi norma serta tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya bisa menjadi lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun bentuk negatif.

4) Indikator Pengukuran Religiusitas

Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya *American Piety: The Nature of*

Religious Commitment (1968) religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu⁴³:

a) Dimensi ritual

Yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku beragama yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

b) Dimensi ideologis

Adalah yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al Qur'an dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarmabaktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

⁴³ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (California: University of California Press, 1968).

c) Dimensi intelektual

Yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.

d) Dimensi pengalaman

Berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e) Dimensi konsekuensi

Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan

sehari-hari. Misalnya menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lainlain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan.

3. Tingkat Pendapatan

1) Pengertian Tingkat Pendapatan

Pendapatan ialah suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan dapat diartikan juga balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara⁴⁴.

⁴⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, 3rd ed. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) bukan satu-satunya yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, Dana Alokasi Umum (DAU) juga berperan didalamnya. Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana alokasi umum dialokasikan dengan tujuan pemerataan dengan memperhatikan potensi daerah, luas daerah, keadaan geografi, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat di daerah, sehingga perbedaan antara daerah yang maju dan daerah yang belum berkembang dapat diperkecil.⁴⁵

2) Jenis-Jenis Pendapatan

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Apabila pendapatan seseorang meningkat, sementara harga-harga barang atau jasa tetap (tidak mengalami kenaikan), maka orang tersebut akan lebih mampu membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya, yang berarti tingkat kesejahteraannya meningkat pula. Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan antara lain:⁴⁶

⁴⁵ Rahmat Daim Harahap, Muhammad Ikhsan Harahap, and Meilya Evita Syari, “Pengaruh DAU Dan PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening” 5 (2019): 247–260, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijaroh>.

⁴⁶ Arifin Sitio and Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Erlangga, 2001).

a. Gaji atau upah

Gaji atau upah merupakan imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan. Upah merupakan salah satu komponen penting di dalam dunia ketenagakerjaan karena upah bersentuhan langsung dengan kesejahteraan para pekerja. Pekerja akan menjadi sejahtera apabila upah yang diberikan dapat mencukupi kebutuhan. Upah adalah harga yang harus dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang disertai upah. Dengan kata lain, upah adalah harga dari tenaga yang dibayar atas jasanya dalam produksi. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya.

b. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

c. Pendapatan dari usaha lain

Merupakan pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, sumbangan dari pihak lain, dan pendapatan dari pensiun.

3) Indikator Pendapatan

Aspek pendapatan yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut⁴⁷.

Adapun indikator variabel pendapatan yang akan di teliti meliputi⁴⁸:

a. Pendapatan yang di terima perbulan

Pendapatan yang di terima perbulan yaitu pendapatan yang di kerjakan seseorang kemudian memperoleh gaji dari pekerjaannya. Serta dari pekerjaan itu biasanya pendapatan / gaji dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

⁴⁷ Fadllyyah Maulidah and Ady Soejoto, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 3, no. 2 (2017): 227.

⁴⁸ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

c. Anggaran biaya sekolah

Anggaran biaya sekolah yaitu penerimaan dan pengeluaran yang direncanakan dalam suatu periode kebijakan keuangan (fiscal), serta didukung dengan data yang mencerminkan kebutuhan, tujuan proses pendidikan dan hasil sekolah yang direncanakan.

d. Beban keluarga yang di tanggung

Beban keluarga yang di tanggung yaitu jumlah yang harus di keluarkan oleh kepala keluarga setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak jumlah tanggungan di dalam keluarga itu maka semakin banyak pengeluarannya tiap bulannya.

4) Pengertian Pendapatan dalam Pandangan Islam

Pendapatan dalam Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal seperti mencuri, korupsi dan perdagangan

barang haram bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa didunia namun juga siksa diakhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan didunia akan keselamatan diakhirat⁴⁹.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Nahl ayat 114 yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Q.S. Al-Nahl [16]:114)⁵⁰.

Penafsiran ayat diatas menjelaskan tentang sementara orang-orang musyrik mengingkari nikmat-nikmat Allah dan mengganti nikmat itu menjadi keburukan, maka pilihlah bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman, jalan untuk bersyukur. Makanlah segala yang dikaruniakan Allah kepada kalian berupa rezeki yang halal dan baik. Janganlah mengharamkan sesuatu yang halal untuk diri kalian. Syukurilah nikmat-nikmat itu dengan cara menaati Allah saja, bukan yang lain, jika kalian benar-benar hanya menyembah Allah⁵¹.

4. Pola Konsumsi

a. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi secara umum adalah pemakaian dan penggunaan barang-barang dan jasa seperti pakaian, makanan, minuman, rumah,

⁴⁹ Ahamd Syarifuddin Harahap, “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), [http://repository.uinsu.ac.id/13397/1/skripsi Ahmad syarifuddin.1.2.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/13397/1/skripsi%20Ahmad%20syarifuddin.1.2.pdf).

⁵⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁵¹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Quraish Shihab*” Surah An-Nahl Ayat: 114 (Jakarta: Javanlabs, 2015).

peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-alat hiburan, media cetak dan elektronik, jasa konsultasi hukum, jasa konsultasi kesehatan, belajar/kursus, dan lain sebagainya. Dengan demikian perihal konsumsi bukan saja berkaitan makanan dan minuman yang sering dijadikan sebagai aktifitas sehari-hari, akan tetapi konsumsi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia.

Konsumsi merupakan kegiatan penggunaan barang hasil produksi seperti pakaian, pakan dan lainnya. Atau barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁵² Schiffman dan Kanuk, dalam bukunya yang berjudul *Consumer Behaviour*, menyatakan bahwa perilaku konsumen merujuk pada perilaku yang ditampilkan oleh suatu individu dalam melakukan kegiatan konsumsi seperti mencari, membeli, memakai, memilih dan menghabiskan nilai guna barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan kebutuhan mereka. Dalam hal tersebut juga dipertimbangkan terkait dengan kualitas, harga, ukuran, cara mendapatkannya, cara menggunakannya dan sebagainya.⁵³

Menurut Samuelson, konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya

⁵² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁵³ Mulyadi Nitisusanto, *Perilaku Konsumen: Dalam Perspektif Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier.⁵⁴

b. Jenis-Jenis Konsumsi

Susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari pendapatan. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok. Dengan kata lain kebutuhan yang kurang atau tidak mendesak akan ditunda dalam pemenuhannya sebelum terpenuhinya kebutuhan pokok. Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah:

- 1) Konsumsi primer adalah konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi primer adalah makanan, pakaian dan perumahan.
- 2) Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan sekunder

⁵⁴ Hanifah. Amanaturrohim and Joko. Widodo, "Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung," *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 2 (2016): 468–479, <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/13579/7444>.

sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.

- 3) Konsumsi tersier adalah konsumsi barang-barang mewah atau konsumsi tersier yang mana konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok (primer) dan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah, misalnya mobil, berlian, barang-barang elektronik dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan orang kaya, biasanya berhasrat atau berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki orang di lingkungannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hanifah Amanaturrohim, kecenderungan konsumsi rumah tangga di pengaruhi oleh berbagai faktor:⁵⁵

- 1) Tingkat pendapatan, untuk di konsumsi atau di tabung
- 2) Selera masyarakat, keinginan yang berbeda akan mempengaruhi pola konsumsi.
- 3) Harga barang, jika mengalami kenaikan konsumsi barang akan mengalami penurunan.

⁵⁵ *Ibid.*

- 4) Tingkat pendidikan, berpengaruh akan perilaku, sikap dan konsumsinya.
- 5) Jumlah keluarga, yang semakin besar semakin banyak kebutuhan yang harus terpenuhi.
- 6) Lingkungan, yang berada di sekeliling dan kebiasaan di lingkungan rumah tangga.

d. Indikator Pola Konsumsi

Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan dari alokasi penggunaannya. Konsumsi masyarakat dapat digolongkan 2 kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan. Menurut BPS pengelompokan pengeluaran ini ialah sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 2. 2
Pengeluaran Makanan dan Non Makanan

Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Bukan Makanan
1. Padi-padian	1. Perumahan dan fasilitas perumahan.
2. Umbi-umbian	2. Aneka barang dan jasa (kesehatan maupun pendidikan)
3. Daging	3. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala
4. Ikan/Udang/Cumi/Kerang	4. Bahan tahan lama (Peralatan rumah tangga)
5. Daging	5. Pajak, pungutan dan asuransi
6. Telur dan Susu	6. Keperluan pesta dan upacara/kenduri (biaya perkawinan, khitan, perayaan hari raya dll)
7. Sayur/kacang/buah	
8. Minyak dan Lemak	
9. Bahan Minuman	
10. Bumbu-bumbuan	
11. Konsumsi Lainnya	
12. Makanan minuman jadi	

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

⁵⁶ Badan Pusat Statistik, "Pengeluaran Konsumsi," <https://sultra.bps.go.id/>, last modified 2015, accessed September 9, 2024, <https://sultra.bps.go.id/id/publication/2016/11/30/9633e6a0b128d250b01b072a/pengeluaran-konsumsi-penduduk-sulawesi-tenggara-2015.html>.

e. Konsep Konsumsi dalam Islam

Pengertian konsumsi secara umum yaitu pemakaian atau penggunaan barang-barang ataupun jasa seperti pakaian, makna, minuman dan lainnya. Dalam Islam konsumsi memiliki tujuan untuk mewujudkan masalah dunia dan akhirat. Masalah duniawi ialah terpenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan (akal). Kemaslahatan akhirat adalah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat, dan haji. Artinya manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah. Manusia berpakaian agar bisa menutup aurat dengan tujuan dapat beribadah seperti shalat, haji, bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan mesum (nasab).⁵⁷

Tujuan konsumsi dalam Islam di antaranya:⁵⁸

- 1) Untuk mendapat ridha Allah SWT. Dalam melakukan suatu perkara harus diwujudkan untuk mendapatkan berkah dari Allah. Allah telah mengingatkan hamba-Nya agar menjadikan penempatan harta sebagai salah satu amalan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Agar terealisasinya kerjasama antar sesama masyarakat dan tersedianya jaminan sosial. Di dunia ini taraf kehidupan manusia berbeda-beda, ada yang memiliki taraf kehidupan social yang diatas

⁵⁷ Muhammad Hidayat, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Jakarta: Zikrul Media Intelektua, 2010).

⁵⁸ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012).

dan adapula yang berada pada taraf kemiskinan. Seorang Muslim tidak dibenarkan untuk melihat orang terdekat bahkan saudara sesama Muslim yang berada pada kondisi kelaparan, kedinginan bahkan dalam kondisi ekonomi yang terpuruk, sementara dia berada pada kondisi berkecukupan. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak termasuk orang yang beriman kepadaku orang yang malam harinya dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya dalam keadaan lapar”*.

- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab individu seseorang kepada kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat sebagai bagian kegiatan dan pergerakan ekonomi. Dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi salah satunya dengan memberikan nafkah untuk diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan berusaha mencari rezeki.
- 4) Mengurangi pemerasan dengan mencari sumber-sumber nafkah. Banyak cara untuk mendapatkan nafkah. Negara juga mempunyai tanggung jawab untuk membuka lapangan kerja, meningkatkan gaji serta memenuhi kebutuhan orang yang masih berada pada kondisi menengah. Dalam konsumsi terdapat tiga prinsip dasar dalam Islam yaitu diantaranya, konsumsi barang halal, konsumsi barang baik dan bersih, serta tidak berlebihan. Secara umum dijelaskan sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

- a) Prinsip halal sebagaimana tercermin dalam QS Al Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (Q.S. Al-Maidah [5]:88)⁶⁰.

Seorang Muslim diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal (sah menurut hukum dan diizinkan) dan bukan mengambil yang haram (tidak sah menurut hukum dan terlarang).

- b) Prinsip kebersihan tercantum dalam QS Al Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkahlangkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah [2]:168)⁶¹.

Kata yang digunakan oleh Al-Quran adalah thayyib yang memiliki makna menyenangkan, manis, diizinkan, menyehatkan, suci, dan kondusif untuk kesehatan. Orang-orang

⁶⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁶¹ *Ibid*.

yang beriman diingatkan untuk hanya makan-makanan yang thayyib dan menjauhan diri dari hal yang tidak baik.

- c) Prinsip kesederhanaan terdapat dalam QS Al-Araaf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مِنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-Araaf [7]:31)⁶².

Prinsip kesederhanaan dalam konsumsi berarti bahwa orang haruslah mengambil makanan dan minuman sekadarnya dan tidak berlebihan, karena makanan dan minuman yang berlebihan tidak baik untuk kesehatan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian penulis terdahulu adalah untuk menghindari penelitian tentang subjek yang sama atau mengulang subjek penelitian yang sama dan menghindari menjiplak karya tertentu, kemudian perlu dilakukan review terhadap penelitian yang sudah ada. Beberapa membahas penelitian-penelitian yang sejenis, penulis mengambil beberapa topik penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

⁶² *Ibid.*

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amalia Putri Ramadayani, 2021 ⁶³	Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Religiusitas, Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Rotan Di Medan (Studi Kelurahan Sei Sekambing Jalan Gatot Subroto Kota Medan)	Hasil dalam ini menunjukkan bahwa pendapatan dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin rotan di Kelurahan Sei Sekambing Jalan Gatot Subroto Kota Medan.
Persamaan		- Variabel independen religiusitas dan tingkat pendapatan	
Perbedaan		- Perbedaan dengan penelitian ini adalah berbeda variabel dependen yang digunakan serta objek penelitiannya - Menggunakan variabel moderasi pola konsumsi	
2.	Hanifah Amanaturrohim dan Joko Widodo, 2016 ⁶⁴	Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirotto	Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candirotto Kabupaten temanggung dan Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung. Jika variabel konsumsi rumah tangga naik sebesar satu persen maka

⁶³ Ramadayani, "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Religiusitas, Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Rotan Di Medan (Studi Kelurahan Sei Sekambing Jalan Gatot Subroto Kota Medan)."

⁶⁴ Amanaturrohim and Widodo, "Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung."

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Temanggung	kesejahteraan keluarga akan meningkat sebesar 17.72%. Pendapatan dan konsumsi rumah tangga secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung sebesar 27.1% dan sisanya 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.
Persamaan		Variabel Independen pendapatan	
Perbedaan		- Metode penelitian yang digunakan - Objek dan tempat penelitian - Adanya variabel moderasi dalam penelitian - Ditinjau dalam perspektif ekonomi islam	
3.	Lisa Aprilia, 2018 ⁶⁵	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Persepektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Berdasarkan Uji parsial, variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji, dan variabel pendidikan berpengaruh 49egative dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji.
Persamaan		Adanya variabel pendapatan	
Perbedaan		- Objek dan tempat penelitian yang berbeda - Adanya variabel moderasi yang digunakan oleh penulis	

⁶⁵ *Ibid.*

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		- Analisis data penelitian - Variabel dependen (Y)	
4.	Aidil Novia, Desy Parantika, Lara Aziza Putri, Liza Yulnita, Sherly Sumaiyah, Nada Salsabila Lisandri, Salma Fitri Cahyani, Rahman Jalaludin Siregar, 2021 ⁶⁶	Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Sewaktu Covid-19 di Padang	Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa di daerah anak air kelurahan Batipuh Panjang ini tingkat konsumsi dipengaruhi oleh variabel pendapatan, sedangkan untuk variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di daerah ini. Ini dapat diperhatikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh pendapatan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di daerah anak air kelurahan Batipuh Panjang adalah pengaruh yang positif dan signifikan. Sedangkan pengaruh dari jumlah anggota keluarga terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di daerah ini yaitu pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan.
	Persamaan	Menggunakan variabel pendapatan sebagai variabel independen	
	Perbedaan	- Objek dan tempat penelitian yang berbeda - Adanya variabel moderasi yang digunakan oleh penulis - Tools analisis yang digunakan	
5.	Asih Agustriyani, 2022 ⁶⁷	Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat	Dalam penelitian ini di temukan bahwa secara parsial variabel tingkat pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kampung Jati Anom Kel. Srengsem Kec. Panjang. Variabel gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kampung Jati

⁶⁶ Aidil Novia et al., "Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Sewaktu Covid-19 Di Padang," *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 6, no. 1 (2021): 1–20.

⁶⁷ Agustriyani, "Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kampung Jati Anom Kel. Srengsem, Kec. Panjang)."

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kesejahteraan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Anom Kel. Srengsem Kec. Panjang. Serta variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kampung Jati Anom Kel. Srengsem Kec. Panjang. Maka secara simultan tingkat pendapatan, gaya hidup dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi islam di Kampung Jati Anom Kel. Srengsem Kec. Panjang.
Persamaan		Variabel independen pendapatan dan dependen kesejahteraan keluarga	
Perbedaan		- Subjek dan tempat penelitian yang berbeda Terdapat variabel religiusitas dan variabel moderasi pola konsumsi	

Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada yaitu penggunaan variabel independen dan dependen yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan variabel pola konsumsi sebagai variabel moderasi. Kebaruan selanjutnya yaitu subjek dan tempat dilaksanakannya penelitian ini belum pernah ada serta menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) PLS.

C. Kerangka Pemikiran

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai di dunia ini tak terkecuali di Indonesia. Sebuah keluarga dapat dikategorikan sejahtera atau terbebas dari kemiskinan apabila memiliki kecukupan dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya baik lahiriah maupun bathiniah.

Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesejahteraan pada keluarga muslim. Namun dalam penelitian ini memfokuskan pada tiga hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga muslim yaitu religiusitas, tingkat pendapatan dan pola konsumsi. Religiusitas dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga muslim karena dengan seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu kepatuhan dan ketaatan terhadap agamanya yang kuat akan dapat menciptakan sebuah ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan serta Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhan hidupnya. Religiusitas bukan hanya dipandang sebagai perilaku ritual (beribadah) yang tampak oleh mata tetapi juga berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak atau dalam hal ini adalah keyakinan dalam hati seseorang⁶⁸. Pengukuran religiusitas ini dilihat dari berbagai dimensi yaitu dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi.

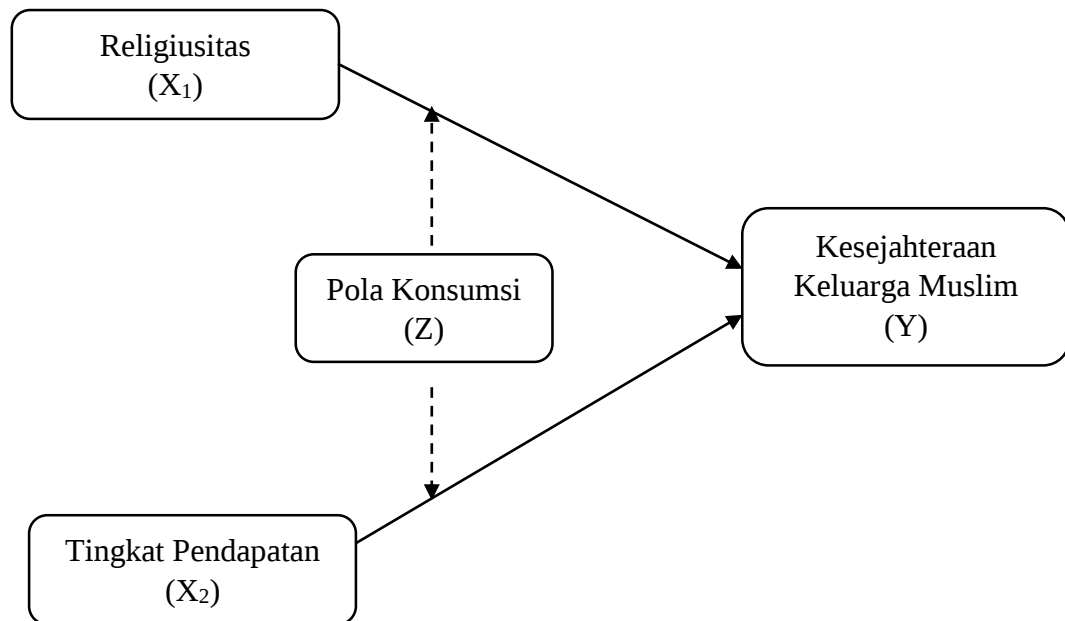
Tingkat pendapatan adalah penghasilan yang di hasilkan oleh seseorang. Dengan adanya penghasilan tersebut sebuah keluarga dapat membeli dan mencukupi segala kebutuhan hidupnya dalam berkeluarga. Pendapatan menggambarkan tingkat kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi secara kualitas dan kuantitas. Pengukuran tingkat pendapatan ini dilihat dari pendapatan yang diterima perbulan, dari segi pekerjaan yang dilaksanakan, anggaran biaya sekolah dan beban keluarga yang di tanggung. Semakin banyak

⁶⁸ Aisya Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–115.

pendapatan yang dihasilkan, maka semakin besar kemampuan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar dan non-dasar dan begitupun sebaliknya.⁶⁹ Sementara itu faktor pola konsumsi yang digunakan dalam kehidupan berkeluarga dapat memberikan efek terhadap kesejahteraan keluarga muslim, karena dengan penggunaan pola konsumsi yang bijak dan teratur maka akan mengantarkan kepada kesejahteraan. Akan tetapi sebaliknya dengan pola konsumsi yang boros dan tidak teratur maka akan memberikan pengeluaran yang cukup banyak sehingga akan membengkaknya kebutuhan hidup dalam berkeluarga. Pola konsumsi juga berperan dalam memperkuat atau justru dapat memperlemah dalam kedua variabel independen religiusitas dan tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga Muslim sebagai variabel dependen. Indikator pola konsumsi ini berdasarkan pada pengeluaran makanan seperti padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur/kacang/buah, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan konsumsi lainnya. Dan pengeluaran bukan makanan seperti perumahan dan fasilitas perumahan, aneka barang dan jasa (kesehatan maupun pendidikan, pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, bahan tahan lama (peralatan rumah tangga), pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara/ kenduri (biaya perkawinan, khitan, perayaan hari raya dll) serta penggunaan-penggunaan kebutuhan lainnya.

⁶⁹ Yanti and Murtala, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe."

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

Garis putus-putus (- - -) = Pengaruh variabel moderasi (Z) terhadap X1 & X2

Garis lurus (———) = Pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y

D. Hipotesis

Untuk menguji kebenaran dalam penelitian maka penulis menyusun hipotesis sebagai jawaban sementara. Hipotesis yang diuji untuk mencapai penelitian adalah sebagai berikut:

- H₁: Religiusitas (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga Muslim (Y)
- H₂: Tingkat Pendapatan (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga Muslim (Y)
- H₃: Pola Konsumsi (Z) mampu memoderasi pengaruh religiusitas (X₁) terhadap kesejahteraan keluarga Muslim (Y)
- H₄: Pola Konsumsi (Z) mampu memoderasi tingkat Pendapatan (X₂) terhadap kesejahteraan keluarga Muslim (Y)